

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

###### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SD Al Firdaus yang berlokasi di Jalan Yosodipura No. 56 Surakarta. SD Al Firdaus merupakan salah satu sekolah inklusi yang ada di Kota Surakarta. Jumlah siswa berkebutuhan khusus disana cukup banyak dan beragam. Mulai dari siswa tunarungu, retardasi mental, ADHD, autisme, berkesulitan belajar dan lainnya.

###### **2. Waktu Penelitian**

Waktu yang direncanakan untuk melakukan penelitian ini dimulai sejak bulan Agustus yaitu pengajuan judul kepada dosen pembimbing. Setelah mendapat persetujuan terkait judul penelitian, penulis mulai menyusun proposal dari bulan Agustus sampai dengan Oktober. Penyusunan instrumen oleh validator dilakukan pada bulan Oktober dan dilanjutkan dengan pengurusan izin sampai bulan November. Penelitian ini mulai dilaksanakan dari pengukuran *baseline 1* pada 11 sampai 13 November, pemberian intervensi pada 14 sampai 19 November, dan pengukuran *baseline 2* pada 20 sampai 22 November. Setelah data penelitian diperoleh, tahap selanjutnya adalah analisis data yang dilakukan pada bulan Desember. Selanjutnya tahap akhir penyusunan laporan dilakukan pada bulan Desember sampai dengan Januari. Rincian waktu penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan					
		Agus	Sept	Okt	Nov	Des	Jan
1.	Persiapan Penelitian						
	a. Pengajuan Judul						
	b. Penyusunan Proposal						
	c. Pembuatan Instrumen						
	d. Pengurusan Izin						
2.	Pelaksanaan Penelitian						
	a. Pengukuran Baseline 1						
	b. Pelaksanaan dan Pengukuran Intervensi						
	c. Pengukuran Baseline 2						
	d. Analisis Data						
3.	Penyusunan Laporan						

### B. Desain Penelitian

Menurut Rosnow dan Rosenthal (dalam Sunanto, Takeuchi & Nakata, 2005) desain penelitian eksperimen secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua yaitu desain kelompok (*group design*) dan desain subjek tunggal (*single subject design*). Desain kelompok memfokuskan pada data yang berasal dari kelompok individu, sedangkan desain subjek tunggal memfokuskan pada data individu sebagai subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR). Tawney dan David (dalam Rahmiyati, 2017) menjelaskan penelitian subjek tunggal merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu. Pada desain ini, dilakukan perbandingan

*commit to user*

pada subjek yang sama dalam kondisi yang berbeda. Kondisi disini adalah kondisi *baseline* dan kondisi eksperimen (intervensi). *Baseline* adalah kondisi dimana pengukuran *target behavior* dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun. Kondisi eksperimen adalah kondisi dimana suatu intervensi telah diberikan dan *target behavior* diukur di bawah kondisi tersebut.

Menurut Johnson (dalam Sunanto, Takeuchi & Nakata, 2005) desain yang digunakan dalam penelitian subjek tunggal terdiri dari dua kategori yaitu desain *reversal* dan *multiple baseline*. DeMario dan Crowley menambahkan desain *reversal* terdiri dari tiga macam yaitu desain A-B, desain A-B-A, dan desain A-B-A-B. Sedangkan desain *multiple baseline* terdiri dari *multiple baseline cross conditions*, *multiple baseline cross variables*, dan *multiple baseline cross subjects*.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A. Desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari desain dasar A-B. Prosedur dasarnya hampir sama dengan desain A-B, hanya saja terdapat pengulangan fase *baseline*. Mula-mula *target behavior* diukur secara kontinyu pada kondisi *baseline* (A1) dengan periode waktu tertentu. Kemudian peneliti memberikan intervensi (B) pada subjek dan dilanjutkan dengan pengukuran pada kondisi *baseline* kedua (A2). Penambahan kondisi *baseline* yang kedua (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intrvensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.

Menurut Tawney dan David (dalam Rahmiyati, 2017) untuk mendapatkan validitas penelitian yang baik, pada saat melakukan eksperimen dengan desain A-B-A, peneliti perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini:

1. Mendefinisikan *target behavior* sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat.
2. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi *baseline* (A1) secara kontinyu sekurang-kurangnya 3 atau sampai *trend* dan level data stabil.
3. Memberikan intervensi setelah *trend* data *baseline* stabil.

4. Mengukur dan mengumpulkan data pada fase intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil.
5. Setelah kecenderungan dan level data pada fase intervensi (B) stabil, mengulang fase *baseline* (A2).

### C. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yang saling berpengaruh yaitu variabel bebas (*independent variables*) dan variabel terikat (*dependent variables*). Menurut Sugiyono (2017) variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan variabel terikat. Sementara variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat adanya variabel bebas. Adapun variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (dalam penelitian subjek tunggal dikenal dengan nama intervensi atau perlakuan). Variabel bebas pada penelitian ini yaitu metode ABA melalui teknik DTT.
2. Variabel terikat (dalam penelitian subjek tunggal dikenal dengan nama *target behavior* atau perilaku sasaran). Variabel terikat pada penelitian ini yaitu kontak mata pada anak autis.

Dalam penelitian ini, jenis ukuran variabel terikat yang digunakan adalah durasi. Menurut Sunanto, Takeuchi dan Nakata (2005) durasi berguna untuk mengetahui berapa lama suatu kejadian atau menunjukkan berapa lama waktu seseorang melakukan suatu perilaku (*on-task*).

### D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan aspek penting dalam penelitian. Menurut Arikunto (2016) subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat variabel melekat. Penelitian ini merupakan penelitian subjek tunggal, sehingga peneliti mengambil satu subjek yang memiliki kriteria sesuai variabel penelitian. Subjek

merupakan siswa autisme yang belum mampu mempertahankan kontak mata atau kontak mata anak masih rendah.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil satu subjek yaitu anak dengan autisme berinisial R. Subjek merupakan siswa kelas dua di SD Al Firdaus Surakarta. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, subjek menunjukkan adanya hambatan dalam mempertahankan kontak mata dan karakteristik autisme lainnya, seperti kesulitan dalam melakukan komunikasi maupun interaksi timbal balik dengan teman sebayanya. Berikut merupakan identitas subjek:

Nama : R  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 8 tahun  
Agama : Islam

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah suatu proses pengadaaan data primer dan data sekunder untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data dilaksanakan untuk memperoleh data atau bahan yang relevan, akurat dan terandalkan yang bertujuan menciptakan hasil-hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiarto, 2011). Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi.

Observasi adalah salah satu cara memperoleh data primer atau data langsung. Observasi dilakukan dengan cara mengamati objek yang merupakan sumber utama data (Kountur, 2009). Pengumpulan data dengan metode observasi adalah kegiatan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek yang menggunakan seluruh alat indera yang dapat dilakukan melalui indera penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap (Arikunto, 2016).

Berdasarkan teknis pelaksanaannya peneliti menggunakan observasi langsung terhadap subjek yang diamati untuk mencatat data variabel terikat pada saat

intervensi atau munculnya target perilaku pada anak autis. Kemudian, berdasarkan instrumen yang digunakan peneliti memilih jenis observasi sistematis (*systematic observation*), yaitu observasi yang dilakukan dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menyusun instrumen berawal dari mendefinisikan variabel penelitian, selanjutnya menentukan komponen dan indikator. Instrumen yang digunakan dalam observasi ini yaitu instrumen observasi untuk mengukur durasi kontak mata yang dimunculkan sebagai *baseline* dan selama *treatment* diberikan. Kaitannya dengan indikator yang dinilai dalam penelitian yaitu durasi, maka observer di sini mengukur lamanya waktu anak melakukan kontak mata dalam satuan detik menggunakan *stopwatch*.

Tabel 3.2 Instrumen pengukuran durasi kontak mata anak autis

Target Perilaku	Instruksi ke-	Fase Sesi									
		1		2		3					
		10'	10'	10'	10'	10'	10'	10'	10'	10'	10'
Peningkatan durasi kontak mata	1										
	2										
	3										
	4										
	5										
Jumlah											
Total durasi											

## F. Teknik Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

### 1. Validitas Instrumen

Arikunto (2005) menyatakan, validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sebelum instrumen digunakan perlu diuji dahulu validitasnya. Sebuah instrumen dapat dikatakan valid apabila



mampu mengukur apa yang diinginkan serta dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Penelitian ini menggunakan validitas isi. Arifin (2012) menjelaskan, validitas isi (*content validity*) merupakan validitas instrumen yang mempertanyakan bagaimana kesesuaian antara instrumen dengan tujuan dan deskripsi masalah yang akan diteliti. Untuk mengetahui kesesuaian tersebut penyusunan instrumen harus berdasarkan pada kisi-kisi yang dipersiapkan untuk tujuan penelitian. Item akan dibuat melalui kisi-kisi tersebut dan ditelaah serta dinyatakan baik oleh orang yang berkompeten dibidangnya atau dikenal dengan istilah *expert judgement*.

Validitas isi pada umumnya ditentukan melalui pertimbangan para ahli. Uji validitas isi dilakukan dengan menyusun instrumen, peneliti membandingkan item dengan tujuan dan deskripsi masalah pada penelitian. Pengujian instrumen dalam penelitian ini dilakukan oleh para dosen yang ahli dalam bidangnya. Karena perilaku yang diukur dalam penelitian ini hanya terdiri dari satu item yaitu durasi kontak mata, maka peran setiap validator adalah memastikan kesesuaian instrumen dengan target perilaku dilihat dari bidang keahlian masing-masing.

Tabel 3.3 Daftar validator instrumen pengukuran kontak mata pada anak autisme

No	Nama	Pekerjaan
1.	Sugini, S.Pd., M.Pd	Dosen Pendidikan Khusus Universitas Sebelas Maret Surakarta
2.	Erma Kumala Sari, S.Psi., M.Psi	Dosen Pendidikan Khusus Universitas Sebelas Maret Surakarta
3.	Mohammad Anwar, S.Pd., M.Pd	Dosen Pendidikan Khusus Universitas Sebelas Maret Surakarta

## 2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas (*reliability*) berhubungan dengan konsistensi. Suatu instrumen penelitian disebut reliabel apabila instrumen tersebut konsisten dalam memberikan penilaian atas apa yang diukur. Jika hasil penilaian yang diberikan

oleh instrumen tersebut konsisten memberikan jaminan bahwa instrumen tersebut dapat dipercaya (Kountur, 2009).

Penelitian ini menggunakan reliabilitas metode hasil *rating* atau *inter-rater* untuk mengukur reliabilitas data instrumen. Menurut Azwar (2014) *rating* adalah prosedur pemberian skor berdasarkan *judgement* subjektif terhadap aspek atau atribut tertentu, yang dilakukan melalui pengamatan sistematis secara langsung atau tidak langsung. Apabila *rating* dilakukan oleh beberapa orang raters maka makna reliabilitas hasil *rating* lebih merupakan konsistensi diantara para rater (*interrater reliability*). Penilai yang digunakan dalam reliabilitas ini adalah validator instrumen penelitian.

#### G. Teknik Analisis Data

Menurut Sunanto, Takeuchi dan Nakata (2005) analisis data merupakan tahap terakhir sebelum melakukan kesimpulan. Pada penelitian eksperimen umumnya analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif dan pada penelitian dengan kasus tunggal menggunakan statistik deskriptif yang sederhana yaitu analisis visual, untuk memaparkan hasil temuan penelitian.

Kegiatan analisis data pada penelitian dengan subjek tunggal memiliki beberapa komponen penting yang harus dianalisis yakni stabilitas data, kecenderungan data, tingkat perubahan data, rata-rata untuk setiap kondisi, data yang *overlapping*. Analisis dalam kondisi memiliki komponen yang meliputi:

1. Panjang kondisi, yaitu banyaknya data dalam kondisi yang juga menggunakan banyaknya sesi dalam kondisi tersebut.
2. Kecenderungan arah, digambarkan dengan garis lurus yang melintas semua data dalam kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis yang sama banyak.



3. Tingkat stabilitas (*level stability*), menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 50% di atas dan di bawah mean.
4. Tingkat perubahan (*level change*), menunjukkan besarnya perubahan data. Tingkat perubahan merupakan selisih data pertama dengan data terakhir.
5. Jejak data (*data path*), merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi dengan tiga kemungkinan yaitu naik, turun, dan mendatar.

Pada penelitian ini hasil penelitian akan dianalisis dengan statistik deskriptif sederhana dengan memberikan tabel dan grafik garis yang berisi data hasil pengukuran pada kondisi *baseline* dan intervensi. Data perubahan tiap kondisi *baseline* dan intervensi kemudian dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis dalam kondisi. Masing-masing komponen analisis visual dalam kondisi lalu dimasukkan ke dalam tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi. Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan dengan membandingkan data-data hasil pengukuran pada tiap kondisi *baseline* dan intervensi, sehingga dapat diketahui sejauh mana pengaruh penggunaan metode ABA dengan teknik DTT terhadap peningkatan kontak mata pada anak autisme di SD Al Firdaus Surakarta.

## H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Peneliti menentukan dan menetapkan perilaku yang akan diukur sebagai *target behaviour*, yaitu kontak mata pada anak autisme.

2. Tahap *Baseline* 1 (A1)

Pengukuran kemampuan kontak mata pada tahap ini dilakukan sebanyak tiga sesi yang setiap harinya dilakukan satu sesi selama tiga puluh menit. Pengukuran dilakukan kondisional bisa di dalam atau di luar kelas pada waktu yang telah disepakati dengan guru pendamping. Pengambilan data dilakukan dengan cara

melakukan observasi langsung terhadap subjek. Peneliti akan mengamati kontak mata yang ditunjukkan subjek tanpa memberikan *treatment*.

### 3. Tahap intervensi (B)

Pemberian intervensi dengan metode ABA melalui teknik DTT terhadap subjek dilakukan sebanyak enam sesi dengan alokasi waktu tiga puluh menit untuk tiap sesinya. Adapun langkah-langkah dari setiap sesi intervensi (B) adalah sebagai berikut:

#### Desain Intervensi

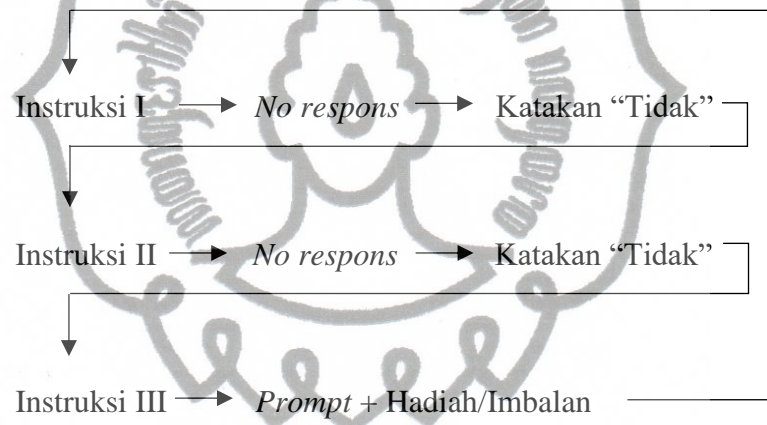
**Tujuan:**

Meningkatkan pertahanan kontak mata pada anak autis

**Kegiatan:**

- a. Peneliti memilih materi yang disukai anak. Bisa berupa makanan, mainan, atau benda lain dan pastikan ukurannya tidak terlalu besar sehingga tidak menutupi mata. Benda tersebut akan menjadi umpan untuk menarik kontak mata subjek. Peneliti mempersiapkan imbalan di sampingnya, boleh terlihat oleh subjek, namun harus dijauhkan dari jangkauan.
- b. Dalam penelitian ini, umpan yang dipakai bervariasi karena subjek cenderung mudah bosan jika satu umpan dipakai terus menerus. Peneliti memilih mainan balok dan plastisin sebagai umpan sekaligus imbalan.
- c. Memakai satu meja kecil. Subjek didudukkan menghadap peneliti dengan posisi mata berada pada level yang sama.
- d. Peneliti memegang benda yang dipakai sebagai umpan dengan tangan dan mengayunkan ke depan mata peneliti, persis di tengah antara kedua mata dan berjarak kira-kira 5 cm dari wajah peneliti.
- e. Bersamaan dengan langkah di atas, peneliti memberikan instruksi “Lihat!” atau “R lihat!” dan memberi waktu anak untuk merespon, bila

tidak ada respon katakan “Tidak”. Kemudian lanjut dengan instruksi kedua dan tunggu respon dari anak. Bila masih belum ada respon dari subjek, katakan “Tidak”. Lanjutkan dengan instruksi ketiga dan langsung berikan *prompt*. Peneliti memegang wajah subjek dan mengarahkan agar melihat mata peneliti. Kemudian langsung berikan imbalan. Anak dapat memainkan kumpulan balok atau plastisin sesuai umpan yang diberikan sebelumnya. Proses intervensi dengan teknik DTT dapat direpresentasikan secara simbolis dalam urutan seperti berikut:



Gambar 3.1 Siklus intervensi

Sumber: Handojo (2009)

- f. Pengamat bertugas mencatat durasi kontak mata yang ditunjukkan anak selama intervensi berlangsung.
- g. Jika peneliti telah selesai dengan satu siklus, berikan instruksi kembali dengan langkah yang sama seperti sebelumnya.
- h. Satu sesi intervensi dilakukan selama tiga puluh menit dan dibagi menjadi tiga waktu yaitu 10 menit pertama, 10 menit kedua, dan 10 menit ketiga.

Setiap 10 menit peneliti memberikan 5 kali intruksi, kemudian anak diberi waktu jeda untuk bermain. Total siklus yang diberikan selama satu sesi yaitu 15 kali siklus.

4. Tahap *Baseline 2* (A2)

Pengukuran kemampuan kontak mata pada *baseline 2* dilakukan sebanyak tiga sesi atau sampai data menjadi stabil. Pada tahap ini peneliti juga tidak memberikan *treatment* sama seperti *baseline 1*.

5. Analisis data

Peneliti mengolah data hasil *baseline* dan intervensi kemudian melakukan analisis untuk melihat pengaruh teknik DTT yang telah diberikan pada kontak mata subjek. Setelah itu peneliti membuat kesimpulan hasil penelitian berdasarkan analisis data.

6. Penyusunan laporan

Peneliti menyusun laporan hasil penelitian sebagai tahap akhir dalam penelitian. Semua yang diperoleh dari tahap awal sampai tahap akhir penelitian dibuat pelaporan hasil dalam bentuk ilmiah. Hal ini bertujuan untuk mempertanggung jawabkan penelitian yang telah dilakukan.